

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika perekonomian semakin bertumbuh, perusahaan dituntut agar dapat bersaing secara kompetitif sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Mayoritas perusahaan berupaya untuk memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien agar biaya produksi dapat ditekan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan secara maksimal. Namun, penilaian atas keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak sekedar dipantau dari banyaknya keuntungan yang diterima, melainkan juga dipantau dari tingkat kesehatan atau kinerja finansial perusahaan. Perusahaan sehat ialah perusahaan yang mampu berkembang serta bertahan di semua keadaan perekonomian dan sanggup membayar utang-utang finansial serta menjalankan operasi dengan konstan, juga bisa mengendalikan keberlangsungan bisnisnya dari masa ke masa.

Pada kenyataannya, situasi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dan selalu berubah-ubah menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia menghadapi kesulitan keuangan. Tentunya situasi ini berdampak terhadap kinerja perusahaan, baik itu perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Bersumber pada data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 hingga tahun 2019, tercatat bahwa 37 perusahaan mengalami penghapusan pencatatan efek (*delisting*) oleh BEI. Perusahaan yang dinyatakan *delisting* terdiri dari berbagai sektor yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan yang *Delisting* dari BEI Tahun 2011–2019

Sektor	Jumlah Perusahaan	%
Penghasil Bahan Baku	4	11%
Manufaktur	12	32%
Jasa	11	30%
Keuangan	4	11%
Properti	6	16%
Jumlah	37	100%

Sumber : <https://www.sahamok.net/> dan *factbook* BEI, diakses 07 Oktober 2020

Berdasarkan tabel 1.1 tampak bahwa perusahaan yang mengalami *delisting* sektor penghasil bahan baku dan sektor keuangan sebesar 11%, sektor properti sebesar 16%, sektor jasa sebesar 30%, dan sektor tertinggi yaitu sebesar 32% dialami oleh perusahaan yang bergerak disektor manufaktur. Mayoritas perusahaan mengalami *delisting* dikarenakan perusahaan tidak mampu menilai dan memprediksi kondisi perusahaannya, sehingga kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. *Delisting* sendiri dibedakan menjadi dua yaitu *Voluntary Delisting*, adalah penghapusan pencatatan efek yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tercatat. Dan *Forced Delisting*, merupakan saham perusahaan tercatat yang dikeluarkan oleh BEI karena tidak memenuhi ketentuan sebagai perusahaan tercatat.

Tingginya persentase *delisting* perusahaan sektor manufaktur di BEI menunjukkan bahwa kinerja industri manufaktur Indonesia di masa sekarang sedang mengalami banyak masalah. Dua belas perusahaan manufaktur yang telah *delisting* dari BEI sejak tahun 2011–2019, yaitu:

Tabel 1.2 Perusahaan Manufaktur yang *Delisting* di BEI Tahun 2011–2019

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal <i>Delisting</i>	Jenis <i>Delisting</i>
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	AQUA	01 April 2011	<i>voluntary delisting</i>
2	PT Dynaplast Tbk	DYNA	27 Juli 2011	<i>voluntary delisting</i>
3	PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	MBAI	02 Juli 2012	<i>voluntary delisting</i>
4	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM	03 Desember 2012	<i>forced delisting</i>
5	PT Panasia Filament Inti Tbk	PAFI	14 Maret 2013	<i>forced delisting</i>
6	PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk	SAIP	31 Oktober 2013	<i>forced delisting</i>
7	PT Davomas Abadi Tbk	DAVO	21 Januari 2015	<i>forced delisting</i>
8	PT Unitex Tbk	UNTX	07 Desember 2015	<i>voluntary delisting</i>
9	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	SOBI	03 Juli 2017	<i>voluntary delisting</i>
10	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	DAJK	18 Mei 2018	<i>forced delisting</i>
11	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB	21 Maret 2018	<i>voluntary delisting</i>
12	PT Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	17 Juni 2019	<i>forced delisting</i>

Sumber : <https://www.sahamok.net/> dan *factbook* BEI, diakses 07 Oktober 2020

Diantara kasus-kasus perusahaan yang melakukan *voluntary delisting*, terdapat dua perusahaan yang memiliki alasan sama melakukan hal tersebut ialah PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor kimia dan PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor farmasi. Kedua perusahaan ini tidak dapat memenuhi ketentuan BEI tentang minimum *free float* sebesar minimal 7.5% per emiten. *Free float* saham ialah persentase saham dari suatu perusahaan terbuka yang bisa dibeli oleh masyarakat. Akibat rendahnya *free float* maka saham perusahaan menjadi relatif tidak likuid dan sahamnya tidak aktif diperdagangkan di BEI.

Disisi lain, terdapat dua perusahaan lainnya yang telah memenuhi ketentuan BEI mengenai *free float*, namun karena saham perusahaan tidak aktif diperdagangkan dan tidak likuid maka perusahaan melakukan *voluntary delisting*. Kedua perusahaan tersebut adalah PT Dynaplast Tbk (DYNA) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan dan PT Unitex Tbk (UNTX) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen.

Perusahaan lainnya yang melakukan *voluntary delisting* yaitu PT Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perusahaan berkeinginan menjadi perusahaan tertutup lantaran telah sanggup membiayai aktivitas operasional perusahaan sendiri. Berbeda alasannya dengan PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor pakan ternak. Perusahaan melakukan merger dengan induk usahanya yaitu PT Japfa Comfeed

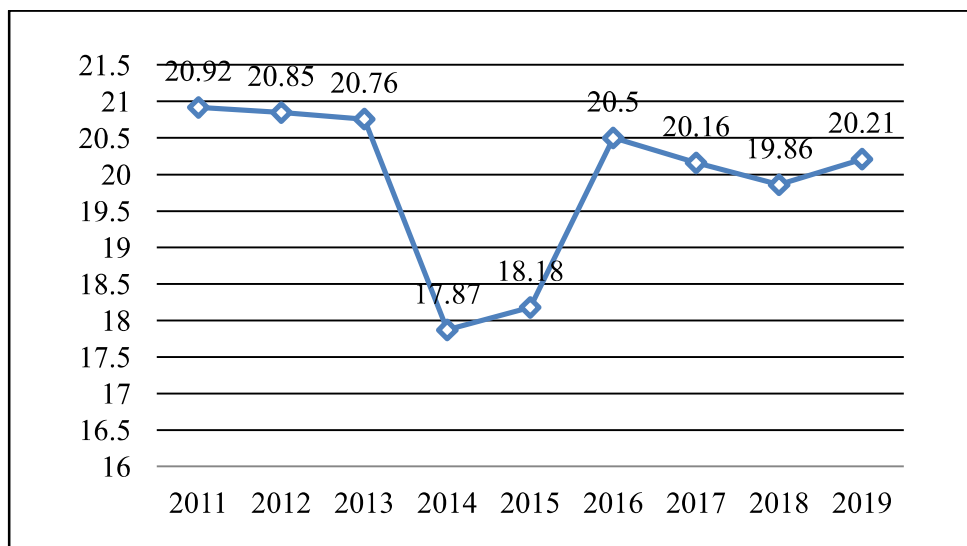
Indonesia Tbk (JPFA). Tujuan dilakukannya merger ini adalah untuk mengurangi biaya tak langsung terhadap kegiatan yang bersifat tumpang tindih (*overlapping*).

Alasan utama kasus perusahaan manufaktur yang mengalami *forced delisting* yaitu kinerja keuangan yang buruk. Perusahaan menghadapi keadaan kurang baik sehingga mempengaruhi keberlangsungan bisnisnya. Perusahaan ditaksir tidak mampu memperlihatkan tanda perbaikan baik dari segi keuangan dan hukum. Selain itu, saham perusahaan bersangkutan telah disuspensi (penghentian aktivitas perdagangan saham sementara) di pasar reguler dan pasar tunai. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor alas kaki, PT Panasia Filament Inti Tbk (PAFI) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan, PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor pulp dan kertas, dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) merupakan perusahaan manufaktur subsektor pulp dan kertas. SAIP dan DAJK masing-masing juga telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan negeri pada tanggal 16 April 2013 dan 22 November 2018.

Selain itu, PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) juga mengalami *forced delisting*. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ini terus melanggar ketentuan BEI, mulai dari terlambat menyerahkan laporan keuangan selama beberapa periode, membuat laporan keuangan yang tidak wajar, hingga

mengabaikan sanksi yang diberikan oleh pihak BEI. Hal ini mengindikasikan lemahnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Walaupun terdapat begitu banyak perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting*, industri manufaktur tetap mampu memberikan kontribusi baik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Industri manufaktur dinilai memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Buktinya pada awal tahun 2019, kontribusi industri manufaktur nasional Indonesia yang mencapai 20% mampu menduduki posisi ke-5 di dunia. Berdasarkan data yang didapat dari laporan kinerja kementerian perindustrian, saat tahun 2011 industri manufaktur turut memberi partisipasi bagi PDB sebesar 20,92% dan terus-menerus mengalami fluktuasi hingga meraih 20,21% saat tahun 2019.



Gambar 1.1 Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian

Jika dilihat dari kontribusi industri manufaktur yang cukup baik terhadap PDB Nasional, seharusnya perusahaan manufaktur memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang baik. Namun nyatanya, terdapat banyak perusahaan manufaktur yang *delisting* dari BEI, yang mana mayoritas perusahaan tersebut *delisting* dikarenakan kinerja keuangan yang buruk. Hal ini menandakan walaupun kontribusi perusahaan manufaktur terhadap PDB baik, tetap saja masih terdapat banyak perusahaan yang memiliki masalah dengan tingkat kesehatannya. Selain itu, data dari BAPPENAS memperlihatkan bahwa kurs dolar Amerika Serikat mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai saat ini terhadap Rupiah. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh yang kurang baik khususnya bagi sektor aneka industri, yakni mengakibatkan biaya pabrikasi yang digunakan perusahaan dari waktu ke waktu menghadapi peningkatan. Dikarenakan kebanyakan perusahaan industri membutuhkan bahan baku yang bersumber dari luar negeri maka menimbulkan peningkatan biaya impor juga mengakibatkan menurunnya daya saing produk.

Jika keadaan tersebut terus berlanjut maka akan membawa dampak buruk terhadap kesehatan perusahaan manufaktur di Indonesia. Mulai dari penurunan kinerja keuangan hingga menderita kerugian besar yang menyebabkan penutupan usaha. Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan keadaan saat perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya. Dalam perusahaan ditemukan beberapa tanda yang mampu mengindikasikan keadaan bangkrut yaitu:

1. Berasal dari lingkungan bisnis. Lemahnya perkembangan ekonomi menjadikan petunjuk dominan terhadap rapuhnya prospek usaha,

apalagi jika di waktu yang bersamaan muncul berlimpah perusahaan baru yang merambah pasar.

2. Berasal dari internal. Manajemen tidak kompeten membuat anggaran usaha dengan memakai instrumen analisis apa saja sehingga perusahaan sulit mengambil sikap proaktif untuk mencegah perubahan.
3. Berasal dari kombinasi. Acap kali perusahaan yang tidak sehat disebabkan oleh risiko yang berasal dari usaha bisnis dan kekurangan yang muncul dari internal perusahaan. Jika diakibatkan oleh kedua masalah tersebut, lazimnya membawa dampak yang lebih besar.

Kondisi kebangkrutan biasanya tidak langsung mencuat di dalam perusahaan, ada petunjuk asal yang bisa diketahui terlebih dahulu jika laporan keuangan dianalisis dengan lebih saksama. Laporan keuangan merupakan catatan perusahaan perihal informasi finansial dalam rentang waktu tertentu yang dipakai perusahaan guna mencerminkan kinerja perusahaan, yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam memprediksi permasalahan finansial yang mungkin terjadi pada masa sekarang maupun masa mendatang diperlukan analisa terhadap laporan keuangan. Analisa laporan keuangan meliputi pengamatan yang bertautan dengan hubungan, hasil kecenderungan atau arah pasar dalam suatu periode tertentu dan untuk melihat kondisi keuangan, perkembangan usaha, serta peningkatan keuangan perusahaan. Alat ukur yang dapat dipakai oleh perusahaan guna menelaah laporan keuangan ialah perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan ialah suatu bilangan yang didapatkan dari membandingkan 2 data atau

lebih dari laporan keuangan suatu usaha. Elemen-elemen tersebut dapat berupa biaya, piutang, hutang, maupun pendapatan yang dihasilkan selama periode usahanya berjalan. Selain itu, modal juga merupakan elemen yang penting dalam mengembangkan suatu bisnis usaha (Effendi & Harahap, 2019).

Kajian mengenai kebangkrutan perusahaan diutarakan oleh Beaver pertama kali saat tahun 1966 dengan memakai rasio keuangan dalam 5 tahun sebelum kebangkrutan terjadi. Sasaran dari pengamatannya ialah untuk melihat rasio keuangan yang dipilih apakah dapat dipakai guna mendeteksi kondisi bangkrut dan seberapa lama kondisi bangkrut tersebut berlangsung semenjak rasio-rasio keuangan menghadapi kemerosotan ataupun kondisi kurang baik. Beaver mengelompokkan rasio menjadi 6 yaitu *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total asset ratios*, *liquid asset to current ratios*, *turnover ratios*, dan *liquid asset to total asset ratios*. Beaver mendapatkan bahwa *predictor* yang amat baik guna memastikan tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan adalah rasio *cash flow ratios* terhadap *total debt*.

Dalam penelitian ini, tingkat kesehatan perusahaan diteliti menggunakan metode Altman. Metode Altman muncul pada tahun 1968, analisis rasio keuangan menjadi poin memukau selepas Altman menjumpai sebuah formula guna mengetahui kondisi bangkrut perusahaan dengan sebutan *Z-Score*. *Z-Score* ialah nilai dari perhitungan standar dikalikan rasio keuangan yang berguna menggambarkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan, ada 5 rasio keuangan yang digunakan dalam metode Altman *Z-Score* yaitu *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total*

Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, Market Value of Equity To Book Value of Debt, dan Sales to Total Asset.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilaksanakan oleh Fitria Marlistiara Sutra dan Rimi Gusliana Mais (Sutra & Mais, 2019), dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman *Z-Score* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Sales Growth*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, serta *Sales Growth* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh G. Anggana Lisiantara dan Lilik Febrina (Lisiantara & Febrina, 2018), dalam penelitian yang berjudul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress*”. Variabel yang digunakan untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan ialah *Leverage*, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas. Hasil penelitian menerangkan bahwa *Operating Capacity*, *Leverage*, dan Profitabilitas bisa berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Sales Growth* dan Likuiditas tidak berpengaruh *Financial Distress*.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK**

MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh persoalan yang berkaitan dengan pengamatan ini. Persoalan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perekonomian Indonesia yang tidak stabil dan selalu berubah-ubah mengakibatkan beberapa perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan keuangan.
2. Banyak perusahaan yang telah *delisting* dari BEI. Rata-rata perusahaan *delisting* dikarenakan kinerja keuangan yang buruk.
3. Kontribusi industri manufaktur dinilai cukup baik terhadap PDB nasional, seharusnya perusahaan manufaktur memiliki tingkat kesehatan dan kinerja finansial yang baik. Tetapi mayoritas perusahaan *delisting* adalah perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur.
4. Penilaian tingkat kesehatan perusahaan dibutuhkan guna menaksir kinerja suatu perusahaan.
5. Tingkat kesehatan perusahaan tidak dapat dinilai dari seberapa besar laba yang dihasilkan dan diterima perusahaan.
6. Perlu dilakukan analisa terhadap laporan keuangan agar perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatannya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diakibatkan terbatasnya waktu dan sedikitnya wawasan yang dimiliki oleh peneliti, maka di dalam penelitian ini digunakan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan rasio keuangan yang memfokuskan pada Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2), *Leverage* (X_3), *Operating Capacity* (X_4), dan *Sales Growth* (X_5), serta Tingkat Kesehatan Perusahaan (Y) yang diukur dengan Metode Altman *Z-Score* dan diproksikan dengan *financial distress*.
2. Populasi pada pengamatan ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI khususnya di Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) Subsektor Otomotif dan Komponennya.
3. Analisis dan pengkajian laporan keuangan dilakukan pada Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan tahun 2015–2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?

3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Operating Capacity* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari pengamatan ini adalah:

1. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
2. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

3. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
4. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh *Operating Capacity* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
5. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
6. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil pengamatan diharapkan bisa memberi manfaat ganda, yakni manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Berguna sebagai acuan bagi pengamatan selanjutnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan guna menilai tingkat kesehatan perusahaan dan menjadi landasan dalam peningkatan instrumen edukasi.

2. Bagi Masyarakat

Pengamatan ini menjadi sumber data yang bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Pengamatan ini berguna untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan analisis rasio keuangan khususnya guna menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan memakai pendekatan metode Altman *Z-Score*.

1.6.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam pengamatan ini ialah:

1. Bagi Investor

Sebagai arahan untuk investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan membantu investor dalam menganalisa perkembangan suatu perusahaan sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dalam pengamatan ini mampu membantu perusahaan dalam pengelolaan laporan keuangannya dan menjadi referensi untuk mengetahui prospek kemajuan perusahaan.

3. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

Sebagai acuan dan menjadi tumpuan untuk penelitian selanjutnya di kategori serupa, khususnya di Universitas Putera Batam.